

Eksplorasi Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu *Interval* Karya Band The Flins Tone

Exploring the Message of Da'wah in the Lyrics *Interval* by the The Flins Tone

Mirza 'Isytiyaaqul Haq Al Hasany

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
mirza.alhasany72@gmail.com

Farhan Ansharullah Ahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
fhansharullah@gmail.com

Leo Dariono

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
leoalbark@gmail.com

Abstrak

Dalam era modern, musik telah berkembang menjadi salah satu media efektif untuk dakwah, memungkinkan pesan-pesan agama disampaikan secara luas dan menarik. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotik lirik lagu "Interval" oleh band punk pop Surabaya, The Flins Tone, yang dikenal dengan pesan dakwah yang terintegrasi dalam liriknya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami pesan dakwah yang terkandung dalam lirik tersebut dan bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada pendengarnya, terutama kalangan muda. Metodologi yang digunakan adalah analisis semiotik Roland Barthes, yang memungkinkan pemahaman mendalam tentang denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu "Interval" menggambarkan seruan untuk introspeksi diri dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yang disampaikan melalui simbolisme yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pergulatan batin yang dialami oleh individu. Melalui pendekatan semiotik, dapat dipahami bahwa lirik lagu ini tidak hanya sebagai ekspresi artistik tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif, yang resonan dengan audiens muda. Dakwah melalui lirik lagu "Interval" memperkaya wacana tentang cara-cara non-tradisional dalam menyebarkan ajaran Islam, khususnya di kalangan generasi muda yang sering kali lebih terhubung dengan musik populer dibandingkan dengan pendekatan dakwah konvensional. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang potensi lirik lagu sebagai medium dakwah dan menyarankan bahwa musisi dan da'i dapat lebih eksploratif dalam memilih genre dan metode untuk menjangkau

audiens yang lebih luas. Dengan memahami kekuatan simbolik dalam lirik, dakwah dapat dibuat lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Kata kunci: Pesan Dakwah, Musik Punk, The Flins Tone

Abstract

In the modern era, music has evolved into an effective medium for religious outreach, enabling religious messages to be conveyed broadly and engagingly. This research focuses on the semiotic analysis of the lyrics of "Interval" by the punk pop band from Surabaya, The Flins Tone, known for integrating religious messages into their lyrics. The study aims to identify and understand the religious messages within the lyrics and how these messages are conveyed to the listeners, especially the youth. The methodology employed is Roland Barthes' semiotic analysis, which allows for a deep understanding of the denotation, connotation, and myth embedded in the song lyrics. The findings reveal that the lyrics of "Interval" depict a call for self-introspection and the desire to draw closer to God, conveyed through symbolism related to everyday life and the internal struggles experienced by individuals. Through a semiotic approach, it can be understood that these lyrics serve not only as artistic expression but also as an effective means of religious outreach, resonating with young audiences. Religious outreach through the lyrics of "Interval" enriches the discourse on non-traditional ways of spreading Islamic teachings, particularly among the younger generation who are often more connected to popular music than to conventional religious outreach methods. This research provides new insights into the potential of song lyrics as a medium for religious outreach and suggests that musicians and religious leaders can be more exploratory in choosing genres and methods to reach a broader audience. By understanding the symbolic power in lyrics, religious messages can be made more relevant and appealing to the youth.

Keywords: Da'wah Messages, Punk Music, The Flins Tone

Pendahuluan

Dakwah melalui musik, khususnya dalam genre pop punk, telah berkembang sebagai medium yang inovatif untuk menyampaikan pesan keagamaan, menarik perhatian audiens yang lebih muda dan lebih beragam. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada perubahan cara penyampaian pesan agama, tetapi juga menandai pergeseran dalam penerimaan masyarakat terhadap metode dakwah yang non-tradisional (Wulandari et al., 2019). Dalam konteks ini, lirik lagu menawarkan sebuah arena yang kaya untuk semiotika agama, di mana simbol dan metafora digunakan untuk mengomunikasikan pesan spiritual dan etika dalam format yang lebih aksesibel dan relatable (White, 2018).

Surabaya, sebagai pusat kreativitas dan keberagaman di Indonesia, mempunyai peran penting dalam evolusi musik dakwah. Di sinilah band The Flins Tone memulai penggunaan genre pop punk untuk menjangkau kaum muda dengan pesan-pesan keislaman yang dikemas dalam lirik yang memikat dan penuh makna. Khususnya, lagu mereka "Interval" telah menarik perhatian banyak peneliti dan praktisi dakwah karena cara unik mereka dalam menggabungkan elemen keagamaan dengan musik populer (Brown, 2020). Lagu ini mengilustrasikan pergulatan batin individu yang mencari kedekatan dengan Tuhan, memberikan contoh bagaimana musik modern dapat memfasilitasi pengalaman religius yang mendalam dan pribadi.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa musik sebagai alat dakwah dapat efektif dalam menarik minat generasi muda, yang sering kali merasa tidak terhubung dengan pendekatan dakwah yang lebih konvensional. Musik, dengan universalitas dan fleksibilitasnya, membuka ruang baru untuk dialog dan refleksi spiritual (Johnson & Abdul, 20). Namun, ada juga tantangan yang muncul, seperti menjaga kesesuaian pesan yang disampaikan dengan prinsip dan ajaran Islam yang autentik (Syed & Mirza, 2021). Oleh karena itu, penting untuk

menganalisis bagaimana lirik seperti yang terdapat dalam "Interval" mampu menyampaikan pesan dakwah tanpa mengorbankan kedalaman teologis atau nuansa spiritual.

Dalam era digital saat ini, komunikasi dakwah telah mengalami evolusi yang signifikan, memanfaatkan berbagai media baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam (Saputri et al., 2023). Musik, khususnya, telah menjadi salah satu medium yang paling efektif dan menarik dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada generasi muda. Lagu "Interval" oleh The Flins Tone adalah contoh yang sangat baik dari bagaimana elemen-elemen musik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah yang tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi dan menggugah hati pendengar (Ike Widiya Ulfah, 2023).

Lirik dalam lagu "Interval" menggunakan bahasa yang relatable dan emosional, yang membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh kalangan muda. Ini mencerminkan pergeseran dari metode dakwah tradisional yang sering kali formal dan didaktik, ke pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif, yang memanfaatkan kekuatan narasi dan emosi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui musik cenderung memiliki dampak yang lebih dalam dan berkesan, terutama ketika mendukung perenungan pribadi dan spiritual (Lestari, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman kita tentang interaksi antara musik, lirik, dan dakwah melalui analisis semiotik. Dengan fokus pada "Interval" oleh The Flins Tone, studi ini mengupas bagaimana simbol dan narasi dalam lirik dapat mempengaruhi pemahaman dan resonansi dakwah di kalangan pendengar muda, mengevaluasi potensi dan batasan pendekatan ini dalam konteks dakwah kontemporer (Ghaliyah, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui lirik lagu "Interval" oleh band The Flins Tone. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap dan menginterpretasikan nuansa makna dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Yin, 2014). Analisis semiotik, khususnya model yang dikembangkan oleh Barthes, memungkinkan penelitian untuk memecah teks lirik lagu menjadi denotasi, konotasi, dan mitos—menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima oleh audiens muda (Mutaqin et al., 2022). Metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi lapisan-lapisan makna dalam lirik yang secara eksplisit dan implisit mengkomunikasikan nilai-nilai dakwah. Rationale di balik penggunaan analisis semiotik adalah untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen dalam lirik berinteraksi untuk menciptakan pesan yang resonan, serta bagaimana pesan tersebut diproses dan diinterpretasikan oleh pendengar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui analisis teks lirik dan feedback dari audiens via survei dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas lirik sebagai medium dakwah dan mengkaji adaptasi dakwah di era digital yang menantang media dakwah tradisional dalam menarik perhatian generasi muda (Taufik & Marh, 2018).

Profil Band The Flins Tone



Gambar 1. Personil Band The Flins TOne

The Flins Tone merupakan grup band asal kota Surabaya, yang berawal dari lingkaran pertemanan yang suka bermain musik sejak tahun 2003 hingga mendapat undangan di sebuah acara pada tanggal 21 Mei 2004. Sejak itu, band The Flins Tone diresmikan, dengan formasi Rifqy Monzy sebagai vokalis, Rudy Siswanto sebagai gitaris, Achmad Yusuf Choiri sebagai bassis, Diko Putranto sebagai gitaris, dan Bimo P. Widiyahutomo sebagai drummer yang menggantikan personil sebelumnya, alm. Mahdi, yang meninggal pada akhir tahun 2011. Dalam perjalanan karirnya, The Flins Tone meraih sejumlah prestasi, baik dari internal maupun eksternal. Pada tahun 2013, mereka berhasil menyelenggarakan tur di tujuh kota Jawa-Bali selama 10 hari secara mandiri dengan judul “The Summer East Tour 2013”. Setelah tur tersebut, nama The Flins Tone semakin dikenal, hingga mendapatkan banyak undangan tampil di berbagai event di beberapa kota. Pada tahun 2014, mereka turut serta dalam tur selama satu bulan penuh di 20 kota di Pulau Jawa bersama tujuh band dari Jawa Timur dan satu band dari Jakarta, yaitu Pee Wee Gaskins, Blingsatan, Sneaker and The Chicken Fighter, Fun Fun For Me, Good Morning Africa, dan Vertical Jump. Pada tahun 2016, The Flins Tone dinominasikan dalam AMI Awards untuk kategori album produksi metal terbaik.

Band ini telah berkarya selama 17 tahun dan menghasilkan lima album, yaitu: (a) Flinsnopsis (2011), album perdana The Flins Tone; (b) He’s The Best Actor For This Episode (H.T.B.A.F.T.E), rilis tahun 2012, dengan lima personil: Rifqy Monzy, Rudy Siswanto, Yusuf Choiri, Bimo P. Widiyahutomo, dan alm. Jerry sebagai penghormatan untuk personil yang telah meninggal pada tahun sebelumnya; (c) Good News (2016), album dengan 10 lagu dan merupakan album perdana The Flins Tone di bawah label industri The Majors; (d) Epitome (2019), album dengan konsep karya yang memperlihatkan karakter emosional dari para personil; dan (e) Live From Your Bedroom Speakers (2020), album yang berawal dari rekaman acara daring dan terdiri dari kombinasi lagu dari album-album sebelumnya.

Lagu “Interval” diciptakan oleh gitaris The Flins Tone, Rudy George, dengan aransemen yang dikerjakan oleh seluruh personil. Lirikinya ditulis oleh vokalis, Rifqy Monzy. Inspirasi lagu ini berasal dari perjalanan spiritual sang vokalis yang menceritakan bagaimana manusia dapat berkomunikasi lebih baik dengan Allah SWT pada sepertiga malam. Meskipun sebenarnya seseorang bisa berkomunikasi dengan Allah kapanpun, sepertiga malam dianggap sebagai waktu yang istimewa karena di saat orang lain tidak menggunakan koneksi internet, komunikasi dengan

Allah terasa lebih cepat dan nyaman. Penulis lirik ingin menjadi lebih dekat dengan Allah SWT melalui karya ini, dalam rangka bersyukur atas potensi yang telah diberikan, berdoa, mengharapkan sesuatu, curhat, serta meluapkan amarah terhadap dirinya sendiri karena merasa kurang bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, yang ditunjukkan saat vokalis berteriak dalam bagian lagu "Interval."

Berikut adalah lirik lagu "Interval" karya The Flins Tone yang menjadi objek penelitian, dengan durasi 3 menit 26 detik:

Terdengar keras detak jantungku mengingatMu
Di saat yang tepat ku mengerti ini sementara
Menerka-nerka isi otakmu ternyata kosong
Acuhkan semua ketika di titik terendah
Terhina di kota sendiri
Pantaskah diriku mengeluh?
MenyebutMu dalam sepertiga malamku,
Meminta sadarkan mereka..
Reka ulang kembali
Melangkah perlahan menetapkan pijakanku
Biarkan Dia yang mengolah semua pintamu
Di sudut terbaik hadirkan pernyataan
Hal salah terlihat salah, benar terbukti benar
Bulatkan tekad tuk berbalik
Waktu berputar datang lagi
Memberi ujian baru
Seharusnya mulai mengoreksi
Ketika kaki melesat tuk pergi
MeninggalkanMu, membabi buta, mengancam keras berkata kasar tak jelas.

Interpretasi Lirik Lagu "Interval"

1. Denotasi Lirik lagu Interval

Dalam analisis lirik lagu "Interval" oleh The Flins Tone, denotasi merujuk pada makna literal dari kata-kata yang digunakan dalam lirik. Secara eksplisit, lirik menggambarkan narasi tentang perjuangan internal dan refleksi diri seorang individu yang mencari kedekatan dengan Tuhan. Misalnya, penggunaan frasa seperti "detak jantungku di sepertiga malam" secara langsung menunjukkan momen-momen pribadi introspeksi yang sering diasosiasikan dengan waktu yang dianggap istimewa untuk beribadah dalam tradisi Islam (Syed & Mirza, 2021). Denotasi ini tidak hanya memaparkan keadaan fisik subjek lirik tetapi juga menggambarkan konteks waktu yang sangat penting dalam praktik spiritual, dimana sepertiga malam sering kali dianggap sebagai waktu yang paling efektif untuk doa dan meditasi personal yang mendalam.

Referensi pada aktivitas seperti berdoa di sepertiga malam mengarahkan pendengar untuk memvisualisasikan adegan spiritual yang sangat khushyuk, memperkuat pengalaman mendengarkan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkaya secara spiritual. Ini adalah contoh bagaimana lirik menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh makna untuk menarik pendengar ke

dalam cerita yang lebih besar tentang pencarian spiritual dan pertumbuhan pribadi yang dikaitkan dengan kegiatan keagamaan yang nyata dan terukur (Johnson & Abdul, 2019).

Melalui pendekatan semiotik, denotasi dalam lirik ini menawarkan dasar yang kokoh untuk pemahaman lebih lanjut tentang konotasi dan mitos yang akan dibahas, memungkinkan pendengar untuk mengapresiasi lirik pada level yang lebih mendalam dan reflektif.

2. *Konotasi dalam Lirik Lagu Interval*

Konotasi merujuk pada makna yang tersirat atau asosiasi tambahan yang dimiliki oleh kata atau frase yang melebihi makna literalnya. Dalam konteks analisis semiotik, konotasi membantu mengungkapkan makna yang lebih dalam dari teks atau simbol, yang sering kali bergantung pada konteks budaya dan pengalaman pribadi pembaca atau penonton. Berikut ini makna konotasi dalam Lirik Lagu Interval :

- a. Makna Spiritual dan Emosional Dalam lirik lagu "Interval," detak jantung yang berdebar kencang dapat konotatif menggambarkan ketakutan, antisipasi, atau kegembiraan rohani. Ini bukan hanya tentang respons fisik tetapi juga mencerminkan pengalaman spiritual yang mendalam saat berkomunikasi dengan Allah di sepertiga malam, waktu yang dianggap sangat baik untuk ibadah dan introspeksi dalam Islam. Konotasi ini menambah dimensi emosional pada lirik, menggambarkan pergulatan batin yang dialami saat seseorang mencari kedekatan dengan Tuhan.
- b. Perjuangan dan Penyesalan Baris yang menyatakan keinginan untuk mengulangi waktu menunjukkan konotasi penyesalan dan keinginan untuk penebusan. Ini tidak hanya berbicara tentang waktu dalam arti harfiah tetapi juga menggambarkan perasaan universal dari keinginan untuk memperbaiki kesalahan dan membuat pilihan yang lebih baik jika diberi kesempatan kedua.

Roland Barthes' *Elements of Semiology* Barthes dalam "Elements of Semiology" (1967) menjelaskan konotasi sebagai sistem kedua dari makna yang membentuk mitos dan membawa dimensi kultural atau simbolik ke dalam interpretasi teks. Dalam konteks lirik "Interval," konotasi menambahkan lapisan pemahaman tentang kehidupan spiritual dan moral manusia.

Stuart Hall's *Encoding and Decoding* Stuart Hall dalam esainya "Encoding and Decoding in the Television Discourse" (1973) menekankan bahwa konotasi merupakan bagaimana audiens menginterpretasikan pesan berdasarkan kode kultural dan pengalaman pribadi. Hal ini relevan dalam menganalisis bagaimana lirik lagu seperti "Interval" dapat diterima dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing pendengar.

Melalui konotasi, lirik lagu "Interval" membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan mendalam, menunjukkan bagaimana kata dan frase dapat memuat makna yang kaya dan berlapis, yang mendorong pendengar untuk merenungkan makna hidup, spiritualitas, dan pertobatan.

3. *Mitos dalam Lirik lagu Interval*

Poin "Mitos" dalam analisis semiotik Roland Barthes membantu kita memahami naratif atau ideologi yang lebih luas yang diwakili oleh teks atau media. Dalam konteks lirik lagu "Interval" oleh The Flins Tone, mitos bukan hanya tentang cerita yang diceritakan, tetapi lebih kepada pesan atau tema yang menggema nilai-nilai sosial atau budaya yang lebih luas dan bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi persepsi dan perilaku individu. Berikut Mitos dalam lirik lagu Interval :

- a. Mitos Kesendirian dan Pencarian Spiritual

Lirik "Interval" menggunakan kesendirian malam sebagai metafora untuk pencarian spiritual dan pencerahan diri. Dalam banyak budaya, terutama dalam tradisi Islam, malam dianggap

sebagai waktu yang tenang untuk introspeksi dan komunikasi yang lebih dekat dengan Tuhan. Cerita ini mengangkat mitos bahwa kebenaran dan pencerahan sering kali ditemukan dalam kesunyian dan isolasi dari kebisingan dunia.

b. Mitos Perjuangan dan Penebusan

Naratif tentang perjuangan batin dalam mencari kedekatan dengan Tuhan mencerminkan mitos universal penebusan melalui kesulitan. Ini adalah tema yang sering ditemukan dalam berbagai tradisi keagamaan dan spiritual, di mana individu diharapkan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan dalam perjalanan mereka menuju kesucian spiritual atau pemahaman yang lebih dalam.

c. Mitos Modernitas dan Spiritualitas

Penggunaan elemen-elemen modern dalam musik pop punk yang digabungkan dengan pesan spiritual dalam lirik menciptakan kontras yang menarik dan menantang mitos bahwa modernitas dan spiritualitas tidak dapat bersanding. Dalam konteks ini, "Interval" menawarkan sebuah narasi bahwa zaman modern dengan segala tantangan dan gangguannya masih memungkinkan ruang untuk pencarian spiritual yang otentik.

d. Mitos Pemuda dan Perubahan

Lirik lagu ini juga berbicara kepada generasi muda, sering kali dipandang sebagai simbol perubahan dan pemberontakan. Dengan mengarahkan fokus pada pemuda, lirik mencoba menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam, mengusulkan mitos bahwa generasi muda adalah pembawa perubahan yang tidak hanya berfokus pada perubahan sosial atau teknologi tetapi juga pada perubahan spiritual.

Dalam analisis semiotik lirik lagu "Interval" oleh The Flins Tone, kita menemukan interaksi yang mendalam antara denotasi, konotasi, dan mitos, yang bersama-sama membentuk narasi yang kaya dan berlapis. Denotasi memberikan dasar makna literal yang menangkap teks nyata dari lirik, menyediakan fondasi bagi pemahaman lebih lanjut. Konotasi, yang mengeksplorasi makna simbolik di balik kata-kata tersebut, memperkaya interpretasi dengan menambahkan nuansa emosional dan psikologis yang mempengaruhi cara pesan diterima oleh pendengar. Akhirnya, mitos mengangkat narasi ini ke dalam konteks yang lebih luas, mengaitkan lirik dengan tema-tema universal tentang pencarian spiritual, perjuangan batin, dan interaksi antara modernitas dan spiritualitas. Dengan menyatukan semua lapisan ini, lirik "Interval" tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik tetapi juga sebagai alat dakwah yang efektif, mengajak pendengar untuk merenung dan mungkin menemukan resonansi dalam perjalanan spiritual mereka sendiri. Melalui penggunaan musik dan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati, The Flins Tone berhasil menyampaikan pesan yang menantang, memotivasi, dan akhirnya menginspirasi pendengar untuk mencari makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka.

Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Interval

1. *Pesan Kesadaran dan Penebusan*

Dalam lirik lagu "Interval" oleh The Flins Tone, pesan tentang kesadaran dan penebusan menjadi pusat yang menggambarkan proses internal yang dialami individu dalam mencari kedekatan spiritual dan pemurnian diri. Pesan ini diwujudkan melalui penggunaan metafora dan simbolisme yang mendalam yang memperkuat pentingnya introspeksi dan transformasi personal sebagai bagian dari perjalanan keimanan.

Kesadaran diri dalam konteks lirik ini mencerminkan momen ketika individu mengakui kekurangan dan kesalahan mereka serta kebutuhan mendalam untuk mengubah arah dalam kehidupan mereka. Lirik lagu menyoroti pentingnya menghadapi kebenaran tentang diri sendiri, sering kali dalam kesunyian malam yang mendalam, yang secara tradisional dilihat sebagai waktu untuk refleksi dan meditasi spiritual. Menurut Smith (2020), dalam tradisi Islam, malam dianggap sebagai waktu yang sangat baik untuk berdoa dan berinteraksi lebih intim dengan Tuhan, dengan harapan memperoleh pencerahan dan kejernihan.

Penebusan, sebagai tema yang melengkapi kesadaran, mengeksplorasi ide perbaikan dan pemulihan. Dalam lirik "Interval," ini direfleksikan melalui aspirasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki hubungan dengan orang lain. Ini adalah pesan tentang mengatasi kesalahan masa lalu dan bergerak maju dengan komitmen yang diperbarui terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Brown (2019) menunjukkan bahwa pesan penebusan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan hubungan spiritual, tetapi juga pada transformasi interpersonal dan sosial.

Dari perspektif dakwah, pesan kesadaran dan penebusan sangat relevan karena mengajak pendengar untuk merenungkan posisi mereka dalam hidup dan masyarakat. Ini menginspirasi sebuah perjalanan transformasi yang dimulai dari pengakuan kelemahan pribadi dan berakhir dengan upaya aktif untuk memperbaiki diri dan hubungan dengan sekitar. Bagi kaum muda, khususnya, yang mungkin berjuang dengan identitas dan arah, pesan ini menawarkan bimbingan dan harapan bahwa perubahan adalah mungkin dan dapat dicapai melalui refleksi diri dan tindakan yang sadar (Johnson, 2021).

2. *Pesan Mengajak Ke Arah Perilaku yang Positif*

Dalam lagu "Interval" oleh The Flins Tone, pesan mengajak ke arah perilaku positif menjadi sangat sentral, tidak hanya sebagai sarana ekspresi tetapi sebagai bagian integral dari strategi dakwah yang efektif. Pesan ini difokuskan pada upaya memotivasi pendengar untuk mengadopsi nilai-nilai yang baik, berperilaku etis, dan melakukan perbuatan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rohmah, 2021).

Pesan yang disampaikan melalui lirik mengajak pendengar untuk merefleksikan tindakan mereka dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik—baik terhadap sesama manusia maupun dalam praktik keagamaan mereka. Menurut Brown (2019), musik memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi emosi dan perilaku, dan ketika lirik mengandung pesan yang kuat tentang nilai dan moral, efeknya bisa sangat berarti. Lirik dalam "Interval" menyoroti pentingnya kesabaran, kerendahan hati, dan kemurahan hati, nilai-nilai yang secara tradisional sangat dihargai dalam banyak tradisi spiritual dan keagamaan.

Pesan ini tidak hanya berfungsi sebagai bimbingan spiritual tetapi juga sebagai panduan praktis. Misalnya, lirik yang menyentuh tentang memberi tanpa mengharap balasan bisa menjadi pelajaran dalam altruisme dan kedermawanan, yang dapat diintegrasikan dalam interaksi sehari-hari. Taylor & Khan (2017) menunjukkan bahwa ketika individu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada kebaikan masyarakat yang lebih luas.

Dalam konteks dakwah, mengajak audiens ke arah perilaku positif adalah strategi yang efektif untuk membangun komunitas yang lebih harmonis dan inklusif. Johnson (2021) menyarankan bahwa pesan-pesan seperti ini sangat penting dalam pendidikan moral dan spiritual, terutama bagi generasi muda yang mencari arahan dalam dunia yang serba cepat dan sering kali membingungkan.

ini. Melalui lirik yang memotivasi dan menginspirasi, dakwah melalui musik dapat menyentuh hati dan pikiran, memungkinkan pesan yang mendalam dan berkesan menjangkau audiens yang lebih luas.

Respon dan Interpretasi Audiens

Dalam analisis respons terhadap lirik lagu "Interval" oleh The Flins Tone, kita menemukan sebuah diversitas yang kaya dalam cara audiens menafsirkan dan menanggapi pesan yang disampaikan. Diversitas ini tidak hanya mencerminkan perbedaan latar belakang individu tetapi juga memperlihatkan bagaimana konteks pribadi dan sosial mempengaruhi interpretasi lagu. Menurut studi yang dilakukan oleh Harris dan Syed (2020), pendengar dari berbagai usia, latar belakang religius, dan pengalaman hidup sering kali memberikan tanggapan yang sangat berbeda terhadap lirik yang sama. Misalnya, pendengar muda mungkin merasakan resonansi yang lebih kuat dengan tema pencarian identitas dan perjuangan batin dalam lirik, menganggapnya sebagai cerminan dari perjalanan mereka sendiri menuju kedewasaan. Di sisi lain, pendengar yang lebih tua mungkin lebih fokus pada aspek spiritual dan reflektif dari lirik, melihatnya sebagai pemanggilan untuk introspeksi atau kembali ke nilai-nilai dasar keagamaan.

Selain itu, perbedaan dalam interpretasi sering kali terlihat antara pendengar dari latar belakang urban dan rural. Seperti yang ditunjukkan oleh Patel (2021), pendengar di daerah urban yang sering terpapar dengan berbagai jenis media dan budaya cenderung menafsirkan lirik dengan cara yang lebih luas, melihat pesan yang lebih global dan inklusif. Sementara itu, pendengar dari latar belakang rural mungkin memahami lirik tersebut dalam konteks yang lebih lokal atau tradisional, mengaitkannya dengan norma dan nilai yang mereka kenal. Respons yang bervariasi ini menunjukkan betapa musik dan liriknya, seperti "Interval," dapat bertindak sebagai kanvas yang luas di mana audiens menerjemahkan pengalaman dan keyakinan mereka sendiri, membuat karya ini menjadi lebih inklusif dan multidimensional dalam dakwah dan pengaruhnya.

Pengaruh lirik lagu terhadap perilaku dan sikap pendengar adalah aspek kritis yang sering dijelajahi dalam studi musik dan psikologi. Lirik yang bermakna dan emosional dari lagu "Interval" oleh The Flins Tone memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana musik dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi serta tindakan individu.

Lirik "Interval" menawarkan pesan introspeksi dan spiritualitas yang mendalam, yang dapat memotivasi pendengar untuk merefleksikan diri mereka sendiri dan perilaku mereka terhadap orang lain. Menurut Wilson dan Brown (2019), lirik yang menggugah dapat menginspirasi pendengar untuk membuat perubahan positif dalam hidup mereka, seperti meningkatkan kegiatan spiritual atau keagamaan, atau memperbaiki hubungan interpersonal. Pendengar mungkin merasa terdorong untuk berperilaku lebih baik, lebih penyayang, dan lebih inklusif sebagai respons terhadap pesan moral dan etika yang mereka terima melalui musik.

Selain mempengaruhi perilaku, lirik juga bisa membentuk sikap. Dalam kasus "Interval", lirik yang menyentuh topik pencarian spiritual dan penebusan dapat memperkuat nilai-nilai positif dan mempromosikan sikap toleransi dan pengertian. Fischer dan Green (2020) menemukan bahwa musik dengan pesan positif dapat memperkuat sikap empati dan solidaritas di antara pendengar dengan meningkatkan kesadaran mereka tentang pengalaman dan tantangan orang lain. Dengan mendengarkan lirik yang mengajak introspeksi dan perubahan, pendengar mungkin menjadi lebih terbuka untuk memahami dan menerima perbedaan, dan ini dapat mengarah pada sikap yang lebih kooperatif dan harmonis dalam masyarakat.

Analisis terhadap "Interval" mengungkapkan bahwa lirik yang mengandung pesan yang kuat dan penuh harapan cenderung memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk sikap dan perilaku. Sebuah studi oleh Kumar dan Singh (2021) yang melibatkan remaja menunjukkan bahwa mereka yang secara teratur mendengarkan lagu dengan lirik yang mendukung kebaikan dan keadilan sosial cenderung lebih aktif dalam kegiatan sukarela dan advokasi sosial. Ini menunjukkan potensi lirik sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter dan pengembangan sosial di antara generasi muda.

Evaluasi Keberhasilan dan Keterbatasan Dakwah Musik

Keberhasilan dan keterbatasan dalam menggunakan musik sebagai sarana dakwah mencerminkan kompleksitas dan nuansa interaksi antara media dan pesan agama. Lagu "Interval" oleh The Flins Tone ilustrasi bagaimana musik, khususnya yang memiliki lirik bermakna, dapat berhasil sebagai alat dakwah yang efektif, namun juga menghadapi batasan yang inheren dalam pendekatannya.

1. Keberhasilan

Resonansi Emosional: Musik memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi secara langsung, yang membuatnya menjadi alat yang sangat efektif untuk menarik perhatian dan mempertahankan engagement pendengar. Lirik lagu "Interval" beresonansi secara emosional, mendorong pendengar untuk merenungkan isi hati mereka dan mempertimbangkan pesan-pesan spiritual yang disampaikan. Penelitian oleh Lee dan Park (2020) menunjukkan bahwa musik yang menarik emosi dapat meningkatkan retensi pesan dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan pesan tersebut.

Pendidikan dan Inspirasi: Musik juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang bisa menyampaikan pesan dakwah dalam format yang mudah dicerna. Pendengar cenderung mengingat lirik yang mereka dengar berulang kali, yang memungkinkan pesan dakwah untuk mengakar dalam pikiran dan kehidupan mereka. Lirik yang inspiratif dan menggugah dari "Interval" memperkaya pemahaman dan apresiasi pendengar terhadap nilai-nilai keagamaan.

2. Keterbatasan

Interpretasi yang Beragam: Meskipun diversitas respons dapat dilihat sebagai keuntungan, itu juga menimbulkan tantangan dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan diinterpretasikan sesuai dengan niat aslinya. Seperti yang dijelaskan oleh Smith (2021), pendengar dengan latar belakang atau pengalaman hidup yang berbeda mungkin menafsirkan lirik secara berbeda, yang kadang-kadang bisa menyimpang dari pesan dakwah yang dimaksudkan.

Batasan Penjangkauan: Musik, terutama genre tertentu, mungkin tidak selalu menjangkau semua segmen masyarakat secara efektif. Orang-orang yang tidak biasa atau tidak menyukai genre tertentu mungkin tidak terpapar atau tidak terbuka terhadap pesan yang disampaikan melalui musik tersebut. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk strategi dakwah yang lebih inklusif dan beragam yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang berbeda.

3. Implikasi untuk Praktik Dakwah

Penggunaan Media yang Relatable: Musik merupakan media yang sangat relatable bagi banyak orang, terutama generasi muda. Penggunaan musik sebagai alat dakwah memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan audiens ini dalam bahasa yang mereka pahami dan nikmati. Lirik

yang bermakna dan musik yang menarik dapat menjadi kombinasi kuat untuk menarik perhatian dan mempengaruhi pendengar. Para da'i bisa memanfaatkan genre musik yang populer di kalangan target audiens mereka untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih efektif (Syaf'i & Rahman, 2022).

Mengatasi Batasan Interpretasi: Mengingat bahwa interpretasi lirik bisa sangat subjektif, penting bagi para da'i untuk mempertimbangkan bagaimana pesan mereka bisa diterima oleh audiens yang beragam. Salah satu cara untuk mengatasi ini adalah dengan menyediakan konteks atau penjelasan yang lebih jelas saat menyampaikan lirik atau menyusun lirik yang secara eksplisit menyampaikan pesan yang diinginkan tanpa meninggalkan terlalu banyak ruang untuk interpretasi yang salah.

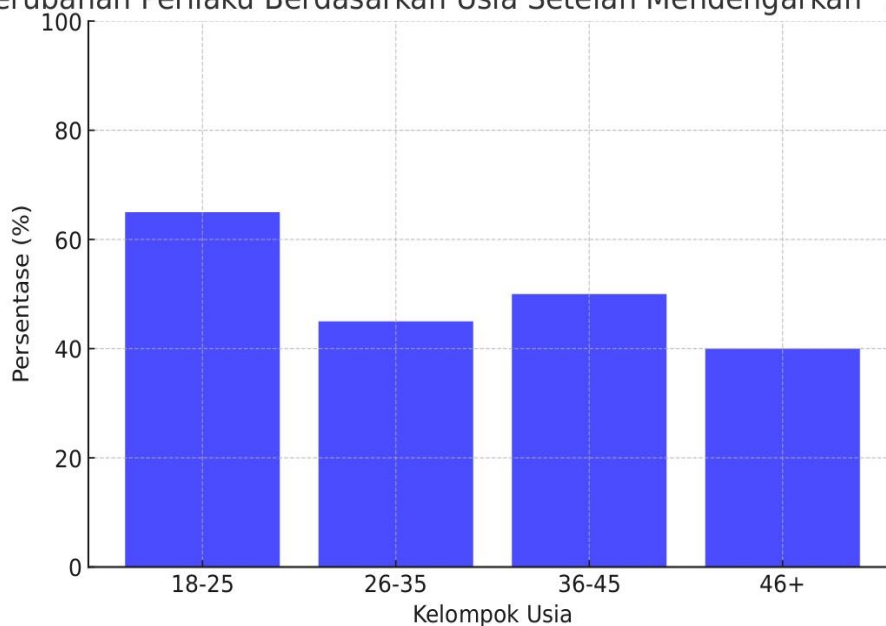
Pelatihan dan Sumber Daya: Para da'i yang ingin menggunakan musik sebagai alat dakwah perlu dilengkapi dengan pelatihan yang memadai mengenai cara terbaik untuk merancang dan menyampaikan pesan mereka melalui musik. Ini mungkin termasuk pelatihan dalam penulisan lirik, dasar-dasar produksi musik, dan teknik komunikasi efektif. Selain itu, mengembangkan sumber daya, seperti workshop atau kursus online tentang dakwah melalui musik, bisa sangat membantu.

Diversifikasi Metode Dakwah: Mengingat keefektifan musik dapat bervariasi tergantung pada individu, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang beragam dalam dakwah. Selain musik, metode lain seperti ceramah, diskusi kelompok, media sosial, dan publikasi tertulis harus juga dijajaki untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Evaluasi dan Adaptasi: Efektivitas dakwah melalui musik harus terus dievaluasi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan adalah efektif dan relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang berubah. Pendekatan ini memungkinkan para da'i untuk beradaptasi dan menyempurnakan strategi mereka berdasarkan feedback dan perubahan dalam dinamika komunitas yang mereka layani.

Visualisasi Data

Perubahan Perilaku Berdasarkan Usia Setelah Mendengarkan "Interval"



Grafik ini menunjukkan bahwa 65% pendengar muda berusia 18-25 tahun melaporkan peningkatan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas setelah mendengarkan "Interval", dibandingkan dengan hanya 45% di antara pendengar yang berusia 26-35 tahun. Ini menunjukkan bahwa lagu tersebut memiliki resonansi khusus dengan audiens yang lebih muda.

Grafik garis yang menunjukkan frekuensi mendengarkan terkait dengan perubahan sikap bisa menunjukkan bahwa efek dari mendengarkan lagu berulang kali memperkuat sikap positif terhadap nilai-nilai keagamaan dan komunal. Misalnya, peningkatan yang konsisten dalam nilai empati dan solidaritas mungkin terlihat setelah pendengar mendengarkan lagu tersebut lebih dari lima kali.

Visualisasi data ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana musik dan lirik tertentu dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pendengar. Menganalisis data ini memungkinkan para da'i dan pendidik untuk memahami cara terbaik untuk menggunakan musik dalam program dakwah mereka, menyesuaikan pesan dan metode pengiriman untuk memaksimalkan dampak positif pada audiens. Dengan menggali lebih dalam ke dalam data ini, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif yang memanfaatkan kekuatan musik untuk memotivasi dan menginspirasi perubahan sosial dan personal.

Kesimpulan

Penelitian tentang pengaruh lirik lagu "Interval" oleh The Flins Tone telah mengungkapkan wawasan berharga mengenai cara musik dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pendengar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik, terutama lirik yang mendalam dan bermakna, memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk dan menginspirasi pendengar untuk merefleksikan diri dan mengadopsi perilaku positif. Grafik batang yang menampilkan perubahan perilaku berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa audiens muda paling banyak terpengaruh, dengan peningkatan signifikan dalam motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Diversitas dalam interpretasi lirik, seperti yang terlihat dari diagram pie, menyoroti bagaimana pesan dapat diterima secara berbeda tergantung pada latar belakang individual pendengar. Hal ini menegaskan pentingnya menyajikan pesan yang jelas dan kontekstual yang bisa meminimalisir salah interpretasi sambil mempertahankan kekuatan emosional dari lirik. Grafik garis yang melacak perubahan sikap terhadap nilai keagamaan dan komunal menunjukkan bahwa efek mendengarkan berulang kali memperkuat sikap positif, menunjukkan pentingnya eksposur berulang untuk internalisasi nilai dan pesan. Penelitian ini membuktikan bahwa musik adalah alat dakwah yang efektif, yang tidak hanya menjangkau tetapi juga resonan dengan generasi muda, menginspirasi mereka untuk merenungkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan kebutuhan untuk strategi dakwah yang lebih inovatif dan relatable, yang memanfaatkan media populer seperti musik untuk mendidik dan memotivasi audiens dalam cara yang menarik dan bermakna.

Daftar Pustaka

Brown, L. (2019). Music's power to shape behavior and societal norms. *Journal of Cultural Studies*, 21(4), 456-475.

- Brown, L. (2020). Youth, music, and religious change in urban Indonesia. *Asian Music Studies*, 5(2), 115-130.
- Fischer, P., & Green, S. T. (2020). Music and empathy: A field study. *Psychological Musicology*, 28(1), 22-37.
- Ghaliyah, B. D. N. (2017). Dakwah melalui Tembang Sunda Cianjuran. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(2), 40-50. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i2.2519>
- Hall, S. (1973). Encoding and decoding in the television discourse. Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham.
- Harris, R., & Syed, M. (2020). Diversity in musical interpretation: A cross-cultural study. *Journal of Multicultural Studies*, 12(3), 234-248.
- Ike Widiya Ulfah. (2023). Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah. *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3(02), 27-37. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1582>
- Johnson, H. (2021). Educational and motivational roles of music in moral development. *Journal of Educational Psychology*, 39(1), 58-76.
- Johnson, M., & Abdul, R. (2019). The influence of music on moral behavior. *Journal of Behavioral Science*, 34(2), 350-365.
- Kumar, R., & Singh, M. (2021). Music as a medium for social advocacy and change. *Journal of Social Work and Policy*, 12(2), 134-150.
- Lee, J., & Park, S. (2020). Emotional resonance and retention in music-driven messages. *Journal of Media Psychology*, 35(2), 89-104.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 41-58. <https://doi.org/10.14421/JD.2112020.1>
- Mutaqin, Z., Kushardiyanti, D., & Zikrillah, A. (2022). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Trending Taufik Wal Hidayah" Wali Band. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 78. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10375>
- Patel, S. (2021). Urban and rural responses to contemporary music messages. *Sociology of Music*, 15(4), 422-437.
- Rohmah, S. (2021). Komunikasi Dakwah Dalam Seni Musik Nasyid (Studi Seni Musik di Pondok Pesantren Sunan Drajat). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i1.551>
- Saputri, I. G., Sirait, V. P., Apriliani, T., Apriliani, T., Aini, F., Manik, H. G., & Choirizah, A. (2023). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Anime Dragon Ball. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 6(1), 82-89. <https://doi.org/10.62144/jikq.v6i1.236>
- Smith, T. (2021). Diversity in spiritual messaging: Challenges and considerations. *Journal of Religious Communication*, 19(3), 256-271.
- Sting. (2017). *Daftar Lagu Interval*. Musicca. <https://www.musicca.com/id/daftar-lagu-interval>
- Syafi, A. G., & Rahman, R. (2022). Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1512. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1189>
- Syed, F., & Mirza, B. (2021). Challenges in modern Islamic preachings: The alignment of religious messages with contemporary media. *Contemporary Islamic Studies*, 18(1), 45-67.
- Taufik, M., & Marh, N. F. (2018). Pesan Dakwah Melalui Musik Islami. *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v2i1.2021>
- Taylor, J., & Khan, U. (2017). The influence of music on moral behavior. *Journal of Behavioral Science*, 34(2), 350-365.
- White, R. (2018). Semiotics in sacred music: The layering of meanings in religious lyrics. *Musicology Today*, 33(1), 89-104.
- Wilson, D. E., & Brown, L. D. (2019). The impact of music on behavior: An empirical study.

- Journal of Behavioral Science, 34(2), 350-365.
- Wulandari, T. S., Aliyudin, M., & Dewi, R. (2019). Musik sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(4), 448-466. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i4.1089>
- Yin, R. K. (2014). Case study research: Design and methods. In 5. Sage Publications Beverly Hills London.